



Evaluasi Manajemen Prosedur Penanganan Anak Terlantar di Panti Asuhan Siloam Kabupaten Nabire Provinsi Papua Tengah

Semi Gobai¹, Manuel A. Todingbua², Corvis L. Rantererung³

^{1,2,3} Program Studi Magister Manajemen, Universitas Kristen Indonesia Paulus, Makassar, Indonesia

Submitted: 01-03-2025 | Review 07-03-2025 | Revision 09-03-2025 | Accepted 11-03-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengevaluasi manajemen prosedur penanganan anak terlantar di Panti Asuhan Siloam Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah dengan menyoroti faktor pendukung, kendala, serta peran fungsi manajerial dalam proses rehabilitasi anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Informan penelitian meliputi pengurus panti, staf Dinas Sosial Kabupaten Nabire, serta anak-anak penghuni panti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur penanganan anak terlantar di Panti Asuhan Siloam masih bersifat panjang dan berbelit, sehingga menghambat respon cepat terhadap kebutuhan anak. Kendala utama yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, pendanaan, serta koordinasi antar lembaga. Di sisi lain, dukungan dari pemerintah daerah, peran aktif keluarga dan komunitas, serta evaluasi dan pengawasan berkala menjadi faktor pendukung yang signifikan. Penerapan fungsi manajemen—terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan—diidentifikasi sebagai kunci untuk menyederhanakan prosedur dan meningkatkan efektivitas pelayanan. Dari temuan tersebut, disimpulkan bahwa perbaikan sistem manajemen dan penyederhanaan prosedur penanganan merupakan strategi esensial guna meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kecepatan respon dalam perlindungan serta pemulihan anak terlantar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi perbaikan pelayanan di panti asuhan dan lembaga terkait.

Kata kunci: manajemen, prosedur, anak terlantar, panti asuhan, evaluasi

Abstract: This study aims to evaluate the management of procedures for handling neglected children at Siloam Orphanage in Nabire Regency, Central Papua Province. It focuses on identifying the supporting factors, obstacles, and the role of management functions—including planning, organizing, implementation, monitoring, and decision-making—in the rehabilitation process of the children. Employing a descriptive qualitative approach and case study design, data were gathered through in-depth interviews, field observations, and document reviews. Informants comprised orphanage management, staff from the Nabire Social Service Office, and the children residing in the orphanage. The findings reveal that the current procedures are lengthy and convoluted, leading to delays in addressing the immediate needs of neglected children. Key obstacles include limited human resources, inadequate facilities, insufficient funding, and poor coordination among stakeholders. Conversely, support from local government, active community involvement, and systematic monitoring significantly enhance procedural effectiveness. The study concludes that optimizing management practices and streamlining procedures are critical to ensuring that child protection and recovery services are delivered efficiently and effectively. These insights can guide policymakers in formulating improved strategies for service delivery in orphanages and related institutions.

Keywords: management, procedures, neglected children, orphanage, evaluation

¹E-mail: semigobai@gmail.com

²E-mail: manuel_august@gmail.com

³E-mail: corvisrante@yahoo.com

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan dinamika sosial yang terus berubah, perlindungan anak menjadi isu strategis yang mendasar bagi pembangunan bangsa. Anak tidak hanya merupakan aset berharga untuk masa depan, tetapi juga merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk penelantaran akibat faktor ekonomi, konflik sosial, dan ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka (Darmini, 2020). Fenomena penelantaran ini mengundang keprihatinan serius dari berbagai pihak, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak. Oleh karena itu, penyediaan perlindungan yang memadai melalui intervensi lembaga sosial, seperti panti asuhan, menjadi suatu keharusan untuk menjamin hak-hak dasar anak secara optimal (Choudhury, 2022).

Di Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah, Panti Asuhan Siloam telah menjadi salah satu institusi penting yang memberikan layanan perlindungan dan rehabilitasi bagi anak-anak terlantar. Meskipun keberadaan panti asuhan ini telah memberikan kontribusi besar dalam penanganan anak terlantar, prosedur yang diterapkan saat ini masih tergolong panjang dan berbelit, sehingga menghambat respon cepat terhadap kebutuhan mendesak anak-anak. Kondisi ini menuntut evaluasi mendalam mengenai mekanisme manajemen yang diterapkan serta bagaimana fungsi-fungsi manajerial—mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dan pengambilan keputusan—berperan dalam menyederhanakan dan meningkatkan efektivitas pelayanan (Sinambela, 2017).

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh data dan fakta lapangan yang menunjukkan adanya kendala struktural dan operasional dalam prosedur penanganan anak terlantar di panti asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu mendasar yang menghambat kelancaran prosedur serta mengkaji peran manajemen dalam menciptakan sistem yang lebih responsif dan terintegrasi. Pendekatan yang digunakan melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi lapangan serta mendukung pengembangan rekomendasi strategis untuk perbaikan layanan (Kanang, 2014).

Dengan menguraikan latar belakang dan urgensi penelitian secara komprehensif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan sistem manajemen yang lebih efektif pada lembaga perlindungan anak. Hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengambil kebijakan dan praktisi di bidang kesejahteraan anak, tetapi juga berpotensi menjadi acuan dalam merumuskan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan kualitas hidup anak-anak terlantar.

Tinjauan Literatur

Dalam kerangka penelitian ini, teori manajemen berperan sebagai fondasi utama untuk mengevaluasi efektivitas prosedur penanganan anak terlantar. Manajemen didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas terencana—yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan—untuk mencapai tujuan pelayanan yang optimal dalam lembaga sosial. Konsep ini memberikan kerangka konseptual yang sistematis untuk menganalisis bagaimana prosedur operasional di panti asuhan dapat disederhanakan agar respons terhadap kebutuhan

anak terlantar lebih cepat dan efektif (Choudhury, 2022). Pemikiran ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menekankan pentingnya integrasi fungsi-fungsi manajerial dalam upaya peningkatan kualitas layanan pada institusi perlindungan anak (Manful, Abdullah, & Cudjoe, 2020).

Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini mencakup dua variabel utama, yaitu "manajemen prosedur penanganan anak terlantar" dan "anak terlantar." Manajemen prosedur penanganan anak terlantar diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh lembaga, mulai dari identifikasi dan penerimaan kasus, verifikasi kondisi, pemberian pelayanan dasar (seperti kesehatan, pendidikan, dan dukungan psikososial), hingga proses reintegrasi anak ke lingkungan keluarga atau masyarakat. Sedangkan, anak terlantar didefinisikan sebagai anak yang, karena kondisi ekonomi, konflik sosial, atau kelemahan sistem dukungan keluarga, tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar secara memadai sehingga memerlukan intervensi lembaga perlindungan (Rahman, 2020; Syamsuddin, 2020).

Beberapa penelitian kontemporer mengungkapkan bahwa efektivitas fungsi manajerial sangat bergantung pada dukungan sistematis dari lembaga terkait, termasuk ketersediaan sumber daya manusia yang terlatih, infrastruktur yang memadai, dan mekanisme koordinasi antar lembaga (Randan et al., 2025; Simanjuntak et al., 2024; Todingbua, 2022). Fitriani dan Fadli (2022) menyoroti bahwa evaluasi berkala serta pengawasan yang terintegrasi mampu mengidentifikasi hambatan-hambatan operasional secara dini, sehingga strategi perbaikan dapat segera diimplementasikan. Hal ini menjadi penting mengingat prosedur yang berbelit-belit dan panjang sering kali mengakibatkan keterlambatan dalam penanganan anak, yang pada gilirannya berdampak pada kesejahteraan dan proses rehabilitasi mereka.

Pendekatan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa penerapan manajemen yang efektif merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas layanan di panti asuhan. Dengan mengacu pada literatur terkini, penelitian ini berupaya menyelidiki bagaimana fungsi-fungsi manajerial dapat dioptimalkan untuk menyederhanakan prosedur penanganan anak terlantar. Perspektif ini tidak hanya menawarkan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model manajemen dalam konteks kesejahteraan anak, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi intervensi yang lebih responsif dan terintegrasi (Wahyuni, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mendalami serta memahami fenomena manajemen prosedur penanganan anak terlantar di Panti Asuhan Siloam, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengungkap kompleksitas interaksi antar aktor dan proses operasional yang terjadi secara mendalam, serta menangkap dinamika situasional yang sulit diukur secara kuantitatif. Desain studi kasus memberikan kerangka untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai konteks, tantangan, serta potensi perbaikan dalam sistem manajemen penanganan anak terlantar di lapangan.

Populasi penelitian mencakup semua pihak yang terlibat langsung dalam penanganan anak terlantar di Panti Asuhan Siloam, antara lain pengurus panti, staf administrasi, petugas dari Dinas Sosial Kabupaten Nabire, serta anak-anak penghuni panti yang relevan sebagai sumber data. Teknik pengambilan sampel yang digunakan

adalah purposive sampling, di mana informan dipilih secara selektif berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam proses penanganan anak terlantar. Pemilihan sampel secara selektif ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai berbagai aspek prosedur serta kendala yang dihadapi oleh institusi.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Siloam yang terletak di Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah, sebuah institusi yang memiliki peran strategis dalam penyediaan perlindungan dan rehabilitasi bagi anak-anak terlantar. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, dimulai dari September 2024 hingga Februari 2025, untuk memberikan kesempatan kepada peneliti melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, dan pengumpulan data dokumentasi secara berkelanjutan. Periode waktu yang relatif panjang memungkinkan peneliti mengamati dinamika operasional secara menyeluruh serta memperoleh insight yang valid dan reliabel mengenai proses manajemen di lapangan.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, khususnya analisis tematik (Miles et al., 2014). Proses analisis dimulai dengan reduksi data, di mana informasi yang diperoleh dikategorikan dan disederhanakan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari data lapangan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara naratif untuk menggambarkan pola dan hubungan antar variabel yang diteliti. Analisis data dilakukan secara induktif untuk menghasilkan temuan yang mendalam serta kontekstual, yang kemudian menjadi dasar bagi penarikan kesimpulan dan perumusan rekomendasi strategis untuk peningkatan manajemen prosedur penanganan anak terlantar (Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari pengurus dan staf Panti Asuhan Siloam, petugas dari Dinas Sosial Kabupaten Nabire, serta anak-anak penghuni panti. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam prosedur penanganan anak terlantar. Secara rinci, informan penelitian mencakup Kepala Panti Asuhan, Sekretaris, Bendahara, beberapa pengasuh, serta staf dari Dinas Sosial yang menangani kasus anak terlantar. Selain itu, tiga anak penghuni panti turut diwawancarai untuk memperoleh perspektif langsung mengenai dampak prosedur terhadap kesejahteraan mereka.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan pengurus panti, ditemukan bahwa mayoritas staf memiliki pengalaman kerja lebih dari lima tahun dalam menangani anak-anak terlantar. Namun, mereka mengakui bahwa kurangnya tenaga profesional, terutama dalam bidang psikologi anak dan rehabilitasi sosial, menjadi tantangan besar dalam memastikan pelayanan yang optimal. Salah satu pengurus, Ibu Rosita, menyatakan:

"Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi jumlah tenaga pengasuh sangat terbatas. Anak-anak yang masuk panti sering datang dengan kondisi trauma, dan kami tidak memiliki psikolog yang secara khusus menangani mereka."

Selain itu, wawancara dengan staf Dinas Sosial mengungkapkan bahwa

meskipun sudah ada prosedur resmi dalam penanganan anak terlantar, implementasinya masih mengalami kendala, terutama pada tahap asesmen awal dan penempatan anak ke panti. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Vanny dari Dinas Sosial:

"Prosedur saat ini memang cukup panjang. Kami harus melakukan verifikasi dan asesmen mendalam sebelum anak bisa ditempatkan di panti asuhan. Namun, kendalanya adalah jumlah kasus yang tinggi dan keterbatasan tenaga kami."

Sementara itu, anak-anak penghuni panti yang diwawancarai menyampaikan bahwa mereka merasa aman di lingkungan panti, tetapi beberapa di antara mereka masih memiliki keinginan untuk kembali ke keluarga mereka jika memungkinkan. Lorens, salah satu penghuni panti berusia 10 tahun, mengatakan:

"Saya senang di sini karena ada teman-teman dan bisa sekolah, tetapi kalau bisa, saya ingin tinggal dengan kakak saya lagi."

Prosedur Penanganan Anak Terlantar di Panti Asuhan Siloam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur penanganan anak terlantar di Panti Asuhan Siloam terdiri dari beberapa tahap utama: (1) pelaporan dan penerimaan laporan, (2) verifikasi dan asesmen awal oleh Dinas Sosial, (3) pemberian pelayanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan, (4) pencarian keluarga atau orang tua asuh, (5) penempatan anak di panti asuhan jika tidak ada alternatif lain, dan (6) pemantauan serta reintegrasi ke keluarga atau komunitas jika memungkinkan.

Meskipun prosedur ini telah dirancang secara sistematis, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi tantangan besar. Salah satu kendala utama adalah durasi proses asesmen yang lama, yang sering kali menyebabkan keterlambatan dalam penempatan anak ke panti. Kepala Panti, Bapak Amos Yeninar, mengungkapkan:

"Kadang anak-anak datang dalam kondisi darurat, tetapi prosedur administrasinya panjang. Kami terpaksa harus menampung mereka dulu sebelum semua dokumen resmi diselesaikan."

Dalam beberapa kasus, anak-anak yang masih memiliki keluarga harus tinggal di panti karena tidak ada mekanisme yang fleksibel untuk mendukung mereka di luar panti. Hal ini bertentangan dengan prinsip reunifikasi keluarga yang seharusnya menjadi prioritas dalam penanganan anak terlantar.

Faktor Pendukung dalam Penerapan Prosedur Penanganan Anak Terlantar

Dari hasil analisis, beberapa faktor pendukung dalam penerapan prosedur penanganan anak terlantar di Panti Asuhan Siloam meliputi:

1. Dukungan Pemerintah Daerah dan Masyarakat

Pemerintah daerah, melalui Dinas Sosial, menyediakan bantuan berupa dana hibah dan fasilitas pendukung bagi panti asuhan. Selain itu, masyarakat sekitar juga berperan aktif dalam memberikan donasi makanan, pakaian, dan dukungan lainnya.

2. Sistem Pengawasan dan Evaluasi Berkala

Adanya evaluasi rutin oleh pihak terkait membantu mengidentifikasi hambatan dalam proses pelayanan dan mencari solusi yang lebih baik untuk meningkatkan efektivitas prosedur.

3. **Komitmen Pengurus Panti**

Meskipun menghadapi banyak keterbatasan, pengurus panti tetap berkomitmen untuk memberikan perawatan yang terbaik bagi anak-anak yang tinggal di panti.

Kendala dalam Penerapan Prosedur Penanganan Anak Terlantar

Meskipun terdapat beberapa faktor pendukung, hasil penelitian juga mengungkapkan sejumlah kendala yang signifikan dalam penerapan prosedur penanganan anak terlantar, yaitu:

1. **Keterbatasan Sumber Daya Manusia**

Jumlah pengasuh yang terbatas dan kurangnya tenaga profesional seperti psikolog dan pekerja sosial menyebabkan layanan rehabilitasi anak belum optimal.

2. **Kurangnya Fasilitas dan Infrastruktur**

Beberapa fasilitas dasar di panti, seperti ruang belajar dan layanan kesehatan, masih belum memadai. Kondisi ini berdampak pada kualitas kehidupan anak-anak di panti.

3. **Prosedur yang Berbelit dan Waktu Penanganan yang Lama**

Proses administrasi yang panjang dan melibatkan banyak pihak sering kali menyebabkan keterlambatan dalam pemberian layanan yang dibutuhkan oleh anak-anak.

4. **Kurangnya Alternatif Reunifikasi Keluarga**

Dalam beberapa kasus, anak-anak yang masih memiliki keluarga tidak dapat kembali ke rumah karena tidak ada program pendukung yang memungkinkan mereka tetap tinggal bersama keluarga dengan bantuan sosial.

Peran Fungsi Manajemen dalam Prosedur Penanganan Anak Terlantar

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan fungsi manajerial yang baik sangat penting untuk meningkatkan efektivitas prosedur penanganan anak terlantar. Fungsi perencanaan menjadi kunci dalam menyusun kebijakan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan anak (Hariyani et al., 2025; Lambe et al., 2024; Randan et al., 2025). Pengorganisasian yang baik, termasuk pelibatan lebih banyak tenaga profesional, dapat meningkatkan kualitas layanan. Fungsi pelaksanaan harus diperkuat dengan mempercepat proses asesmen dan penyederhanaan prosedur administrasi (Setiawati et al., 2025). Pengawasan dan evaluasi yang ketat dapat membantu mengidentifikasi kendala lebih awal dan memberikan solusi yang lebih tepat guna (Fitriani & Fadli, 2022; Wahyuni, 2021).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa reformasi manajemen dalam prosedur penanganan anak terlantar diperlukan untuk menciptakan sistem yang lebih responsif, efisien, dan berorientasi pada kepentingan terbaik anak. Dengan memperbaiki aspek manajerial dan mengatasi kendala yang ada, diharapkan panti asuhan dapat memberikan layanan yang lebih optimal dalam mendukung kesejahteraan dan masa depan anak-anak terlantar.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengevaluasi manajemen prosedur penanganan anak terlantar di Panti Asuhan Siloam, Kabupaten Nabire, dengan fokus pada efektivitas prosedur, faktor pendukung, kendala yang dihadapi, serta peran fungsi manajerial dalam meningkatkan efisiensi layanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun prosedur yang

diterapkan telah dirancang secara sistematis, implementasinya masih menghadapi banyak kendala, terutama dalam aspek durasi proses verifikasi, keterbatasan sumber daya manusia, serta minimnya alternatif bagi anak-anak yang masih memiliki keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen yang baik memainkan peran kunci dalam menyederhanakan prosedur, mempercepat respons terhadap kebutuhan anak, dan meningkatkan kualitas pelayanan secara keseluruhan.

Dukungan pemerintah daerah, keterlibatan masyarakat, serta sistem pengawasan yang lebih baik menjadi faktor penting dalam memperbaiki proses penanganan anak terlantar. Namun, tantangan utama seperti prosedur yang berbelit, keterbatasan infrastruktur, serta kurangnya tenaga profesional masih menjadi hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, dibutuhkan reformasi kebijakan yang lebih fleksibel dan berbasis pada kepentingan terbaik anak. Penguatan koordinasi antar lembaga, penyederhanaan prosedur administrasi, serta penyediaan tenaga ahli seperti psikolog dan pekerja sosial merupakan langkah yang dapat meningkatkan efektivitas layanan bagi anak-anak terlantar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu panti asuhan di Kabupaten Nabire, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh panti asuhan di daerah lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, sehingga tidak memberikan pengukuran kuantitatif mengenai efektivitas prosedur yang diterapkan. Ketiga, keterbatasan waktu penelitian dapat mempengaruhi kedalaman eksplorasi terhadap faktor-faktor yang lebih luas, seperti dampak kebijakan perlindungan anak di tingkat nasional.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian komparatif dengan beberapa panti asuhan di wilayah lain guna mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai efektivitas prosedur penanganan anak terlantar. Pendekatan mixed-method yang menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif juga dapat digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara manajemen prosedur dan kesejahteraan anak. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi model intervensi berbasis keluarga yang memungkinkan anak terlantar tetap mendapatkan perlindungan tanpa harus dipisahkan dari lingkungan keluarga mereka.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengambil kebijakan dan praktisi di bidang kesejahteraan anak, khususnya dalam merancang strategi yang lebih adaptif dan efektif dalam menangani anak-anak terlantar. Reformasi kebijakan dan penguatan sistem manajerial di panti asuhan menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perlindungan, rehabilitasi, serta kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan yang lebih aman dan mendukung.

Daftar Pustaka

- Choudhury, A. (2022). Home Thrive Scale TM: Case Management Tool Towards Preventing Family Separation and Ensuring Children Thrive in Family-Based and Alternative Care Options. *SAGE Journal*, 9(1), 87–96.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.

- Darmini, D. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Pekerja Anak Dibawah Umur. *QAWWAM: Journal for Gender Mainstreaming*, 6(2), 55-70. <https://doi.org/10.21070/qawwam.v6i2.2567>
- Fitriani, N., & Fadli, R. (2022). Evaluasi Kinerja Panti Asuhan dalam Menangani Anak Terlantar di Provinsi Papua Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Kesejahteraan Anak*, 10(1), 112-128. <https://doi.org/10.33810/jisk.v10i1.312>
- Hariani, N., Malissa, M., & Todingbua, M. A. (2025). Peran Teknologi dan SDM Dalam Pengelolaan Informasi Administrasi Kependudukan pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Intan Jaya. *ECOHOLIC: Jurnal Ekonomi Holistik*, 1(1), 79-85. <https://ojs.ukipaulus.ac.id/index.php/jeh/article/view/861>
- Kanang, A. R. (2014). Hukum Perlindungan Anak dari Eksploitasi Seks Komersial: Perspektif Hukum Nasional dan Internasional. *Makassar: Alauddin University Press*.
- Lambe, K. H. P., Palondongan, E., Ma'na, P., & Tandil, A. (2024). Strategi Peningkatan Kinerja Pegawai di Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Toraja Utara. *Al-Buhuts*, 20(1), 138-147. <https://doi.org/10.30603/ab.v20i1.4711>
- Manful, E., Abdullah, A., & Cudjoe, E. (2020). Decision-Making on Child Neglect: Ghanaian Social Workers' Views and Experiences. *International Journal on Child Maltreatment: Research, Policy and Practice*, 3(2), 271-285. <https://doi.org/10.1007/s42448-020-00045-7>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications Inc.
- Rahman, F. (2020). Model Penanganan Anak Jalanan di Kota Palangka Raya. *Jurnal Sociopolitico*, 2(1), 61-69. <https://doi.org/10.31599/sociopolitico.v2i1.89>
- Randan, F., Todingbua, M. A., & Buku, A. (2025). Efektifitas Pelayanan dan Penyediaan Sarana / Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar Dilingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Nabire. *ECOHOLIC: Jurnal Ekonomi Holistik*, 1(1), 101-107. <https://ojs.ukipaulus.ac.id/index.php/jeh/article/view/864/712>
- Setiawati, L., Todingbua, M. A., & Halik, J. B. (2025). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (GCG) dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan pada KPP Makassar Utara. *Scientific Journal of Economics, Management, Business, and Accounting*, 15(1), 141-155. <https://doi.org/10.37478/als.v15i01.5342>
- Simanjuntak, R. T. ., Todingbua, M. A., & Buku, A. (2024). EFISIENSI PENGANGGARAN DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM KERJA DI BAGIAN UMUM DAN KEPEGAWAIAN INSPEKTORAT PROVINSI PROVINSI PAPUA TENGAH. *MARIOBRE: Journal of Marketing Management and Innovative Business Review*, 2(2), 76-82.
- Sinambela, L. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara.
- Syamsuddin, A. B. (2020). Kehidupan Anak Terlantar di LKSA Yuda Mandiri Somba Opu. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(2), 140-145. <https://doi.org/10.18592/empati.v9i2.1143>
- Todingbua, M. A. (2022). *Merebut Peluang melalui Intellectual Capital*. Nas Media Pustaka.
- Wahyuni, R. (2021). Tantangan dalam Penerapan Prosedur Perlindungan Anak di Daerah Terpencil: Studi Kasus di Papua. *Jurnal Perlindungan Anak*, 5(1), 45-58. <https://doi.org/10.32678/jpa.v5i1.220>